

KETIKA HATI BERUBAH

Kajian Teologis tentang Autentisitas Konversi dalam Konteks Ketidakmampuan Mengampuni

Retno Sribertin,¹ Srilia², Yermia,³

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email: sribertinretno@gmail.com , sriliavhya29@gmail.com , jeremaijero32@gmail.com

Abstrak

Konversi sejati dalam teologi Kristen merupakan transformasi hakiki yang harus dibuktikan melalui perubahan hati dan karakter berkelanjutan, bukan sekadar pengalaman emosional atau pengakuan verbal. Penelitian ini mengkaji dimensi teologis konversi sejati dengan fokus pada pengampunan sebagai indikator esensial dari hati yang telah diubah, menggunakan studi kasus seorang penatua yang bertahan dalam kepahitan selama bertahun-tahun akibat konflik dengan pendeta. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teologi biblis-sistematis digunakan melalui studi kepustakaan terhadap teks-teks Alkitab dan literatur teologi sistematis, dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa konversi sejati mencakup pertobatan dan iman yang menghasilkan transformasi karakter berkelanjutan, dengan pengampunan sebagai bukti esensial dari pemahaman akan kasih karunia Allah. Ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk mengampuni dalam jangka panjang mengindikasikan disconnect serius antara pengakuan teologis dengan realitas pengalaman rohani. Kepahitan berkepanjangan merusak kehidupan rohani, memutuskan persekutuan dengan Allah, dan mencemarkan banyak orang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kapasitas untuk mengampuni merupakan indikator krusial dari autentisitas konversi, dan gereja memiliki tanggung jawab pastoral untuk mengkonfrontasi kepahitan dengan penuh kasih sambil membimbing jemaat menuju pemulihan melalui pengampunan.

Kata kunci: konversi sejati, pengampunan, kepahitan, transformasi hati, teologi pastoral

Abstract

True conversion in Christian theology is an essential transformation that must be proven through continuous change of heart and character, not merely an emotional experience or verbal confession. This study examines the theological dimensions of genuine conversion with a focus on forgiveness as an essential indicator of a transformed heart, using a case study of an elder who persisted in bitterness for years following a conflict with a pastor. A qualitative research method with a biblical-systematic theological approach was employed through literature review of biblical texts and systematic theology literature, analyzed descriptively-analytically. The findings show that true conversion includes repentance and faith that produce continuous character transformation, with forgiveness as essential evidence of understanding God's grace. The inability or unwillingness to forgive over the long term indicates a serious disconnect between theological confession and spiritual experiential reality. Prolonged bitterness destroys spiritual life, severs fellowship with God, and defiles many people. This study concludes that the capacity to forgive is a crucial indicator of conversion authenticity, and the church has a pastoral responsibility to lovingly confront bitterness while guiding the congregation toward restoration through forgiveness.

Keywords: true conversion, forgiveness, bitterness, heart transformation, pastoral theology

PENDAHULUAN

Konversi merupakan salah satu konsep sentral dalam teologi Kristen yang menandai momen transformatif ketika seseorang berpaling dari dosa dan berbalik kepada Allah. Dalam pemahaman teologis, konversi bukan sekadar pengalaman emosional di masa lalu atau pengakuan verbal tentang iman, melainkan transformasi hakiki yang terus-menerus dibuktikan dalam seluruh aspek kehidupan orang percaya, termasuk dalam respons terhadap konflik, kepahitan, dan relasi yang terluka. Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa buah konversi sejati terlihat dalam perubahan hati yang nyata, sebagaimana Yesus menegaskan, "Dari buahnya lah kamu akan mengenal mereka" (Matius 7:16). Namun dalam realitas kehidupan jemaat masa kini, tidak jarang ditemukan kesenjangan antara pengakuan iman verbal dengan manifestasi praktis dari hati yang telah diubah oleh Kristus, khususnya dalam menghadapi luka batin dan konflik interpersonal.¹

Fenomena ini terlihat nyata dalam sebuah kasus di mana seorang penatua yang telah lama melayani di gereja mengalami pengalaman yang menyakitkan dalam sebuah ibadah rumah tangga. Penatua tersebut telah diundang dan mempersiapkan diri untuk memimpin ibadah, bahkan telah membagikan liturgi kepada jemaat yang hadir. Namun tiba-tiba pendeta datang dengan toga lengkap dan membagikan liturgi baru tanpa memberikan penjelasan atau penghargaan atas persiapan yang telah dilakukan penatua tersebut.² Ketika ibadah dimulai dan ditanyakan siapa yang seharusnya memimpin, pendeta tersebut diam dan tidak merespons, seolah mengabaikan keberadaan penatua yang telah dipersiapkan. Merasa tidak dihargai dan dipermalukan di hadapan jemaat, penatua tersebut langsung pulang dan tidak mengikuti ibadah. Yang lebih memprihatinkan, meskipun jemaat berharap pendeta akan meminta maaf dan merestorasi hubungan, hal tersebut tidak pernah terjadi. Akibatnya, penatua ini menyatakan akan kembali ke gereja hanya setelah pendeta tersebut dimutasi. Bahkan setelah pendeta baru datang dan berusaha mengunjunginya, penatua ini tetap menghindar dan belum kembali beribadah hingga kini.³

Alkitab mengajarkan bahwa orang yang telah diampuni di dalam Kristus dipanggil untuk mengampuni orang lain (Efesus 4:32, Kolose 3:13), dan bahwa pengampunan bukan sekadar opsi melainkan tanda esensial dari hati yang telah diubah. Penelitian ini berupaya mengkaji dimensi teologis konversi sejati dalam konteks pergumulan praktis semacam ini, dengan mengeksplorasi apakah konversi yang tidak menghasilkan kapasitas untuk mengampuni dan pulih dari luka relasional dapat disebut sebagai konversi yang

¹ Budiardjo, Tri. *Kasih Dan Kepedulian: Pemikiran-Pemikiran Tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, Dan Transformasi*. Penerbit Andi, 2024.

Setiowati, Ratna. "Studi Kasus Deskriptif Transisi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Wilayah Semarang." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2.4 (2024): 174-186.

³ Raintung, Agnes, Et Al. "Konflik Peran Penatua Dan Diaken: Implikasi Terhadap Efektivitas Pelayanan Pastoral Di Gereja." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4.1 (2024): 13-21.

autentik.⁴ Melalui analisis biblis-teologis tentang hakikat konversi, buah-buah yang menyertainya, dan peran pengampunan sebagai indikator hati yang telah diubah, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang sesungguhnya terjadi ketika hati manusia benar-benar berubah oleh karya penyelamatan Allah, serta implikasinya bagi pelayanan pastoral dalam menghadapi jemaat yang terluka dan terjebak dalam kepahitan⁵.

Kasus ini memunculkan pertanyaan teologis fundamental yang perlu dikaji secara mendalam: apakah seseorang yang mengaku telah mengalami konversi namun tidak mampu mengampuni dan bertahan dalam kepahitan selama bertahun-tahun benar-benar telah mengalami perubahan hati yang sejati. Pertanyaan ini bukan bermaksud menghakimi keselamatan individu tertentu, melainkan mengeksplorasi standar biblis tentang tanda-tanda hati yang telah diubah oleh Roh Kudus. Dalam perspektif teologis, konversi sejati seharusnya menghasilkan transformasi karakter yang mencerminkan sifat Kristus, termasuk kapasitas untuk mengampuni sebagaimana kita telah diampuni (Efesus 4:32). Alkitab dengan tegas mengajarkan bahwa pengampunan bukan sekadar kebijakan moral opsional, melainkan bukti esensial dari hati yang telah mengalami kasih karunia Allah. Yesus bahkan mengajarkan dalam Matius 6:14-15 bahwa ada korelasi langsung antara pengampunan yang kita terima dari Allah dengan kesediaan kita mengampuni orang lain. Ketika kepahitan berlangsung bertahun-tahun bahkan setelah situasi eksternal berubah, ini menunjukkan bahwa masalahnya bukan lagi semata-mata tentang konflik eksternal, melainkan tentang kondisi hati yang terbelenggu⁶.

Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji secara teologis beberapa permasalahan krusial yang muncul dari kasus tersebut: pertama, bagaimana memahami relasi antara konversi, regenerasi, dan pengudusan dalam konteks ketidakmampuan untuk mengampuni? Kedua, apakah ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk mengampuni dapat menjadi indikasi bahwa konversi yang diklaim belum sepenuhnya terjadi atau masih bersifat superfisial? Ketiga, bagaimana gereja seharusnya merespons secara pastoral terhadap jemaat yang terluka namun terjebak dalam kepahitan berkepanjangan—apakah cukup dengan empati pasif ataukah diperlukan intervensi yang lebih konfrontatif namun penuh kasih? Keempat, apa implikasi teologis dari pengunduran diri seseorang dari persekutuan gereja karena konflik interpersonal, dan bagaimana hal ini mencerminkan pemahaman akan hakikat ibadah dan gereja? Melalui kajian biblis-teologis yang komprehensif, artikel ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat konversi sejati dan buah-buah yang harus menyertainya, serta implikasinya bagi pelayanan pastoral dalam menghadapi realitas jemaat yang kompleks dan terluka.

METODE PENELITIAN

⁴ Faubun, Margaretha Sara, Daud Manno, And Jonar Situmorang. "Etika Kekristenan Yang Berakar Dalam Kasih: Analisis Teologi Sistematis Efesus 4: 1-32." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 7.2 (2025): 211-228.

⁵ Weldemina, Yudit Tiwery, And Vincent Kalvin Wenno. "Komunitas Yang Mengampuni: Menafsirkan Pengampunan Publik Dalam 2 Korintus 2: 5-11 Dengan Metode Interkontekstual." *Indonesian Journal Of Theology* 11.1 (2023): 197-221.

⁶ Budiardjo, Tri. *Kasih Dan Kepedulian: Pemikiran-Pemikiran Tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, Dan Transformasi*. Penerbit Andi, 2024.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologi biblis-sistematis untuk mengkaji hakikat konversi sejati dan manifestasinya dalam kehidupan praktis orang percaya. Metode ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap teks-teks Alkitab yang relevan dengan konversi, pengampunan, dan transformasi hati, serta mensintesiskannya ke dalam kerangka teologi sistematis yang koheren.⁷ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji sumber-sumber primer berupa teks-teks Alkitab, khususnya bagian-bagian yang membahas tentang konversi, kelahiran baru, pengampunan, dan kepahitan, seperti Matius 6:14-15, Efesus 4:32, Kolose 3:13, Ibrani 12:15, dan narasi-narasi konversi dalam Kisah Para Rasul. Sumber sekunder meliputi literatur teologi sistematis, khususnya pembahasan tentang ordo salutis dari perspektif Reformed, karya-karya tentang soteriologi, serta literatur teologi praktis yang membahas pengampunan dan pemulihan relasi dalam konteks gerejawi.⁸

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konsep-konsep teologis tentang konversi sejati yang ditemukan dalam literatur, kemudian menganalisis relevansinya dengan kasus konkret yang menjadi fokus kajian. Kasus yang menjadi latar belakang penelitian ini digunakan sebagai ilustrasi praktis untuk menguji dan mengaplikasikan temuan teologis dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi ajaran-ajaran Alkitab tentang konversi dan buah-buahnya, khususnya terkait pengampunan dan transformasi hati, kemudian membandingkan temuan teologis tersebut dengan realitas yang terjadi dalam kasus yang dikaji. Hasil kajian akan disajikan secara sistematis dengan memaparkan konsep-konsep teologis yang ditemukan, menganalisisnya dalam konteks kasus yang dikaji, dan memberikan refleksi teologis-pastoral yang konstruktif untuk penerapan dalam pelayanan gereja kontemporer. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman teologis yang tidak hanya teoretis namun juga aplikatif bagi kehidupan jemaat dan pelayanan pastoral.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Konversi Sejati dalam Perspektif Teologi Biblis

Konversi dalam teologi Kristen merujuk pada peristiwa transformatif di mana seseorang berpaling dari dosa dan berbalik kepada Allah melalui iman kepada Yesus Kristus. Istilah konversi berasal dari kata Latin *conversio* yang berarti "berbalik" atau "berubah arah," yang dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru diekspresikan melalui kata *epistrepho* (berbalik) dan *metanoia* (pertobatan). Dalam konteks ordo salutis atau urutan keselamatan, konversi dipahami sebagai respons manusia terhadap karya regenerasi yang telah dikerjakan oleh Roh Kudus dalam hati. Regenerasi adalah tindakan Allah yang

⁷ Deflit Dujerslaim Lilo, "Presuposisi Dan Metode Yesus Dalam Menyampaikan Pendapat: Sebuah Pedoman Bagi Para Akademisi," *Bia': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, No. 1 (2019): 121–138.

⁸ Borrong, Robert P., And Etika Bumi Baru. "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Stulos* 17.2 (2019): 185-212.

⁹ Restia Nata Bura, Sindi Arnita Tulak, And Iin Iin, "Teologi Paulus Tentang Makna Salib," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, No. 2 (2022): 11–25.

berdaulat yang memberikan kehidupan rohani baru kepada orang yang mati secara rohani, sedangkan konversi adalah respons aktif manusia yang telah diregenerasi tersebut, yang mencakup dua elemen fundamental: pertobatan (*repentance*) dan iman (*faith*).¹⁰

Pertobatan dalam konversi sejati bukan sekadar penyesalan emosional atau rasa bersalah psikologis, melainkan perubahan pikiran dan hati yang radikal yang menghasilkan kebencian terhadap dosa dan kerinduan untuk hidup bagi Allah. Yohanes Pembaptis menegaskan pentingnya "buah-buah yang sesuai dengan pertobatan" (Matius 3:8), menunjukkan bahwa pertobatan sejati harus terlihat dalam perubahan konkret dalam cara hidup. Demikian pula, Paulus dalam Kisah Para Rasul 26:20 menyatakan bahwa ia memberitakan agar orang-orang "bertobat dan berbalik kepada Allah serta melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu." Ini mengindikasikan bahwa konversi yang autentik tidak berhenti pada pengalaman emosional atau deklarasi verbal, tetapi harus dibuktikan melalui transformasi karakter dan perilaku yang berkelanjutan.¹¹

Iman sebagai elemen kedua dari konversi adalah kepercayaan personal kepada Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan, yang melibatkan pengetahuan (*notitia*), persetujuan (*assensus*), dan kepercayaan personal (*fiducia*). Iman yang menyelamatkan bukan hanya pengetahuan intelektual tentang fakta-fakta Injil atau persetujuan mental terhadap doktrin, tetapi penyerahan diri secara total kepada Kristus. Yakobus dengan tajam memperingatkan bahwa "iman tanpa perbuatan adalah mati" (Yakobus 2:26), menegaskan bahwa iman sejati akan selalu menghasilkan ketaatan dan transformasi hidup. Dalam konteks ini, konversi sejati harus dipahami bukan sebagai momen tunggal di masa lalu, melainkan sebagai realitas yang terus dibuktikan sepanjang kehidupan orang percaya melalui pertumbuhan dalam pengudusan.¹²

Alkitab memberikan berbagai narasi konversi yang menunjukkan keberagaman pengalaman namun konsistensi dalam esensinya. Pertobatan Zakheus (Lukas 19:1-10) menunjukkan bahwa konversi sejati langsung menghasilkan restitusi dan perubahan perilaku konkret. Ketika Zakheus bertemu dengan Yesus, ia segera menyatakan, "Setengah dari milikku, Tuhan, akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat." Respons Yesus terhadap hal ini adalah konfirmasi bahwa "hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini." Demikian pula, konversi Paulus di jalan Damsyik (Kisah Para Rasul 9) bukan hanya pengalaman mistis, tetapi menghasilkan transformasi total dalam identitas, prioritas, dan misi hidupnya. Orang yang dulunya adalah penganiaya gereja menjadi penginjil yang paling gigih, menunjukkan bahwa konversi sejati menghasilkan perubahan orientasi hidup yang fundamental dan permanen.¹³ Dalam teologi Reformed, konversi dipahami dalam kerangka doktrin pemilihan dan panggilan efektif. Allah dalam kedaulatan-Nya memilih

¹⁰ Aulu, Ronald Nersada Eryono, And Stephanie Selan. "Pengorbanan Sejati Sebagai Jalan Rekonsiliasi Dalam Berelasi Dan Berinteraksi: Suatu Perspektif Teologis-Biblis." *Jurnal Teologi Injili* 3.1 (2023): 50-65.

¹¹ Abdillah, Aldi. "Teologi Konversi Agama Yang Perenial: Suatu Interpretasi Multi-Iman Kisah Para Rasul 9: 1-19 Dari Konsep Sufi Wahdat Al-Adyan (Kesatuan Agama-Agama)." *Indonesian Journal Of Theology* 11.2 (2023): 335-365.

¹² Widya, Nabila, Et Al. "Konversi Beragama." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2.3 (2025): 519-523.

¹³ Sinambela, Juita Lusiana, Gerbin Tamba, And Janes Sinaga. "Restitusi Sebagai Bukti Pertobatan: Studi Lukas 19 Tentang Zakheus Dan Relevansinya Bagi Koruptor." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5.2 (2024): 128-140.

orang-orang yang akan diselamatkan sebelum dunia dijadikan (Efesus 1:4), dan pada waktu yang tepat, Roh Kudus meregenerasi mereka dan memanggil mereka secara efektif melalui Injil. Regenerasi mendahului konversi karena hanya hati yang telah dihidupkan oleh Roh Kudus yang dapat merespons panggilan Injil dengan pertobatan dan iman yang sejati. Ini tidak meniadakan tanggung jawab manusia untuk bertobat dan percaya, tetapi menegaskan bahwa kemampuan untuk melakukannya adalah anugerah Allah. Dengan demikian, konversi sejati adalah karya sinergis antara inisiatif ilahi yang berdaulat dan respons manusia yang dimampukan oleh kasih karunia.

Karakteristik konversi sejati juga mencakup kesadaran akan dosa dan kebutuhan akan pengampunan. Seorang yang benar-benar dikonversi mengalami apa yang disebut oleh Puritan sebagai "conviction of sin" (keyakinan akan dosa), yaitu kesadaran mendalam tentang kebobrokan moral dirinya di hadapan Allah yang kudus. Kesadaran ini bukan sekadar perasaan bersalah psikologis, tetapi pengakuan teologis bahwa ia telah memberontak terhadap Allah dan layak menerima murka-Nya. Dari kesadaran inilah muncul penghargaan yang mendalam terhadap kasih karunia Allah dalam Kristus yang telah menanggung murka yang seharusnya ditanggung oleh orang berdosa. Pemahaman experiential tentang pengampunan yang telah diterima ini menjadi fondasi bagi kapasitas untuk mengampuni orang lain, sebagaimana akan dibahas dalam bagian selanjutnya. Konversi sejati juga ditandai oleh perubahan dalam objek kasih dan kesetiaan tertinggi seseorang. Sebelum konversi, manusia hidup untuk diri sendiri dan mencintai dosa; setelah konversi, ia hidup untuk Allah dan mencintai kekudusan. Yesus menegaskan dalam Matius 6:24 bahwa "tidak seorang pun dapat mengabdi kepada dua tuan," dan Paulus menyatakan dalam 2 Korintus 5:15 bahwa "Kristus mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia yang telah mati dan dibangkitkan bagi mereka." Perubahan orientasi hidup ini bukan terjadi secara instan dan sempurna, tetapi merupakan proses berkelanjutan dalam pengudusan. Namun demikian, arah dan trajektori hidup orang yang telah dikonversi harus jelas menuju kepada ketaatan yang semakin besar kepada Kristus.¹⁴

Pengampunan sebagai Indikator Esensial dari Hati yang Telah Diubah

Pengampunan menempati posisi sentral dalam ajaran Alkitab tentang kehidupan Kristen dan merupakan salah satu indikator paling jelas dari hati yang telah benar-benar diubah melalui konversi sejati. Hubungan intrinsik antara pengampunan yang diterima dari Allah dan pengampunan yang diberikan kepada sesama manusia diajarkan dengan sangat eksplisit oleh Yesus sendiri. Dalam Matius 6:14-15, segera setelah mengajarkan Doa Bapa Kami, Yesus menegaskan: "Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu." Pernyataan ini

¹⁴ Parihala, Yohanes, And Kritsno Saptenno. "Dari Kesaksian Iman Ke Simbiosis Agama: Mininjau Konsep Dialog Calvin E. Shenk Bagi Perjumpaan Islam-Kristen Di Maluku." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4.2 (2020): 103-114.

bukan sekadar nasihat etis, melainkan prinsip teologis yang fundamental tentang hakikat kerajaan Allah dan karakter orang-orang yang menjadi warganya.¹⁵

Hubungan antara pengampunan vertikal (dari Allah kepada manusia) dan pengampunan horizontal (dari manusia kepada sesama) diilustrasikan dengan sangat jelas dalam perumpamaan tentang hamba yang tidak murah hati (Matius 18:21-35). Dalam perumpamaan ini, seorang hamba yang telah diampuni hutangnya yang sangat besar (sepuluh ribu talenta jumlah yang mustahil untuk dilunasi) menolak mengampuni sesama hambanya yang berhutang jumlah yang sangat kecil (seratus dinar). Ketika tuan mendengar hal ini, ia memanggilnya kembali dan berkata, "Hai hamba yang jahat, seluruh hutangmu telah kuhapuskan, karena engkau memohonkannya kepadaku. Bukankah engkau pun harus mengasihani kawanmu seperti aku telah mengasihani engkau?" Perumpamaan ini ditutup dengan peringatan yang sangat serius: "Demikian juga Bapaku yang di sorga akan berbuat kepada kamu, jika kamu masing-masing tidak mengampuni saudaramu dengan segenap hatimu."¹⁶

Perumpamaan ini mengajarkan beberapa kebenaran teologis yang krusial. Pertama, besarnya hutang dosa kita kepada Allah jauh melampaui apapun yang orang lain dapat lakukan kepada kita. Sepuluh ribu talenta dalam konteks zaman itu setara dengan jutaan hari upah buruh jumlah yang tidak mungkin dilunasi dalam satu kehidupan. Ini melambangkan besarnya hutang dosa kita kepada Allah yang kudus. Sebaliknya, seratus dinar meskipun bukan jumlah yang kecil adalah hutang yang dapat dilunasi. Ini melambangkan kesalahan yang dilakukan orang lain kepada kita, yang meskipun menyakitkan, tidak dapat dibandingkan dengan besarnya dosa kita kepada Allah. Kedua, ketidakmampuan untuk mengampuni orang lain mengindikasikan bahwa seseorang belum benar-benar memahami atau menghargai besarnya pengampunan yang telah ia terima dari Allah. Hamba yang tidak murah hati dalam perumpamaan itu secara verbal mengakui bahwa ia telah diampuni, tetapi tindakannya menunjukkan bahwa ia tidak benar-benar menginternalisasi realitas pengampunan tersebut dalam hatinya.¹⁷

Karakteristik penting dari pengampunan Kristen adalah bahwa ia harus diberikan "dengan segenap hati" (Matius 18:35). Ini berarti pengampunan yang sejati bukan sekadar pernyataan verbal atau keputusan intelektual, tetapi perubahan hati yang genuine di mana kepahitan dilepaskan dan keinginan untuk membala dendam dihilangkan. Pengampunan dengan segenap hati berarti kita tidak lagi menyimpan catatan kesalahan orang lain, tidak terus-menerus mengungkit kembali kesalahan mereka, dan tidak membiarkan luka masa lalu mengendalikan respons kita di masa kini. Ini sejalan dengan deskripsi kasih dalam 1 Korintus 13:5 yang "tidak menyimpan kesalahan orang lain" (secara literal: tidak menghitung atau mencatat kesalahan). Penting untuk memahami bahwa pengampunan Kristen tidak berarti meminimalkan keseriusan dari kesalahan yang dilakukan terhadap kita

¹⁵ Ina, Adelia Tamo, And Malik Bambangan. "Penafsiran Esensial Tentang Kasih 1 Yohanes 4: 7-12: Kasih Yang Memampukan Kita Menjadi Serupa Dengan Kristus." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3.1 (2025): 186-201.

¹⁶ Budiardjo, Tri. *Kasih Dan Kepedulian: Pemikiran-Pemikiran Tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, Dan Transformasi*. Penerbit Andi, 2024.

¹⁷ Sendjaya, Sen. *Menghidupi Injil & Menginjili Hidup (52 Refleksi Injil Dalam Keseharian Hidup)*. Literatur Perkantas Jatim, 2021.

atau berpura-pura bahwa luka yang diderita tidak nyata. Yesus sendiri tidak meminimalkan dosa ketika ia mati di kayu salib untuk menebus dosa-dosa kita; sebaliknya, kematian-Nya menunjukkan betapa seriusnya dosa di mata Allah yang kudus. Demikian pula, pengampunan yang kita berikan kepada orang lain tidak berarti mengabaikan keadilan atau menghilangkan konsekuensi natural dari tindakan mereka. Namun pengampunan berarti bahwa kita melepaskan hak kita untuk membala dendam, kita tidak lagi membiarkan kepahitan menguasai hati kita, dan kita mempercayakan keadilan terakhir kepada Allah yang adalah Hakim yang adil.¹⁸

Alkitab juga mengajarkan bahwa pengampunan harus diberikan berulang kali, tidak terbatas. Ketika Petrus bertanya kepada Yesus, "Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?" Yesus menjawab, "Bukan! Kata-Ku kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali" (Matius 18:21-22). Jawaban Yesus ini bukan dimaksudkan sebagai rumus matematis, tetapi sebagai cara untuk mengatakan bahwa pengampunan harus tidak terbatas. Orang yang telah benar-benar diubah oleh kasih karunia Allah akan memiliki kapasitas untuk terus mengampuni, tidak peduli seberapa sering ia disakiti, karena ia terus-menerus mengingat betapa banyak ia sendiri telah diampuni oleh Allah.

Ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk mengampuni, khususnya dalam jangka waktu yang panjang, menimbulkan pertanyaan serius tentang autentisitas konversi seseorang. Jika seseorang mengklaim telah mengalami kasih karunia Allah yang mengampuni segala dosanya, namun ia tidak dapat atau tidak mau mengampuni kesalahan yang relatif kecil dari sesama manusia, ini mengindikasikan disconnect yang serius antara pengakuan teologisnya dengan realitas pengalaman rohaninya. Sebagaimana yang ditekankan oleh C.S. Lewis, "Mengampuni dan meminta diampuni adalah dua nama untuk hal yang sama. Mengampuni adalah kondisi di mana kita menerima pengampunan." Dengan kata lain, hanya mereka yang mengampuni yang benar-benar memahami dan mengalami pengampunan. Dalam konteks kasus yang menjadi latar belakang penelitian ini, ketidakmampuan seorang penatua untuk mengampuni selama bertahun-tahun bahkan setelah pendeta yang menyakitinya telah dimutasi dan pendeta baru berupaya melakukan rekonsiliasi menunjukkan bahwa kepahitan telah mengakar sangat dalam di hatinya.¹⁹

Fakta bahwa ia terus menghindar dari upaya pastoral dan tetap menolak untuk kembali beribadah menunjukkan bahwa masalahnya bukan lagi sekadar tentang konflik eksternal yang belum terselesaikan, tetapi tentang kondisi hati yang telah terbelenggu oleh ketidakmauan untuk melepaskan luka dan kepahitan. Dari perspektif teologis yang telah dipaparkan, kondisi ini menimbulkan pertanyaan serius tentang apakah orang tersebut benar-benar telah mengalami transformasi hati yang adalah esensi dari konversi sejati, ataukah pengakuan imannya selama ini lebih bersifat formal dan eksternal tanpa perubahan hati yang genuine.

¹⁸ Lumbantobing, Frans Mardohar Parulian, And Supriadi Siburian. "Makna Mengampuni Studi Eksegesis Matius 18: 21-22 Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Kristen Saat Ini." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2.3 (2024): 164-182.

¹⁹ Saputra, Andy. *Analisis Penerapan Pengajaran Hukum Kasih Dalam Matius 22: 39 Bagi Pembentukan Karakter Siswa Kristen Di Smpn 1 Kalukku*. Diss. Institut Agama Kristen Negeri (Iakn) Toraja, 2024.

Kepahitan Berkepanjangan: Ancaman terhadap Autentisitas Konversi

Kepahitan dalam Alkitab dipandang sebagai salah satu racun rohani yang paling berbahaya yang dapat merusak kehidupan orang percaya dan mempertanyakan autentisitas iman mereka. Kitab Ibrani 12:15 memberikan peringatan yang sangat serius: Kata "akar yang pahit" (*rhiza pikrias*) menunjukkan bahwa kepahitan bukanlah sekadar emosi permukaan yang sesaat, melainkan sesuatu yang dapat berakar dalam dan tumbuh dalam hati seseorang, mencemari seluruh kehidupan rohaninya dan bahkan mempengaruhi orang-orang di sekitarnya. Kepahitan terjadi ketika seseorang menyimpan dan memelihara luka, kemarahan, dan dendam terhadap orang lain yang telah menyakitinya. Berbeda dengan kemarahan yang bersifat emosi sesaat yang dapat mereda, kepahitan adalah kemarahan yang telah mengendap, membeku, dan menjadi bagian dari identitas seseorang. Orang yang pahit terus-menerus mengunyah kembali kesalahan yang dilakukan terhadapnya, mengingat-ingat betapa tidak adilnya perlakuan yang ia terima, dan memelihara keinginan agar orang yang menyakitinya mendapat hukuman atau penderitaan. Dalam banyak kasus, orang yang pahit juga mengembangkan narasi mental di mana ia adalah korban yang tidak bersalah dan orang lain adalah pelaku yang sepenuhnya jahat, tanpa nuansa atau pengakuan akan kompleksitas situasi yang sebenarnya.²⁰

Bahaya teologis dari kepahitan adalah bahwa ia menempatkan diri kita pada posisi Allah sebagai hakim. Ketika kita menolak untuk mengampuni dan terus menyimpan kepahitan, kita pada dasarnya mengatakan bahwa kita memiliki hak untuk menuntut keadilan dan pembalasan, yang sesungguhnya adalah hak prerogatif Allah. Paulus dalam Roma 12:19 dengan jelas menegaskan, "Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan." Ketika kita bersikeras untuk terus menyimpan kepahitan dan menolak mengampuni, kita pada dasarnya tidak mempercayai Allah untuk menjadi hakim yang adil, dan kita mengambil-alih peran yang bukan menjadi hak kita.²¹

Kepahitan juga menunjukkan kurangnya kesadaran akan dosa kita sendiri di hadapan Allah. Sebagaimana yang telah dibahas dalam bagian sebelumnya, perumpamaan tentang hamba yang tidak murah hati mengajarkan bahwa ketidakmampuan untuk mengampuni kesalahan kecil orang lain mengindikasikan bahwa kita belum benar-benar memahami besarnya dosa kita sendiri yang telah diampuni oleh Allah. Seseorang yang benar-benar menyadari bahwa ia adalah orang berdosa yang telah diampuni hanya karena kasih karunia Allah akan memiliki kerendahan hati untuk mengampuni orang lain. Sebaliknya, kepahitan seringkali berakar pada kesombongan rohani—sikap yang merasa bahwa kita lebih baik atau lebih benar daripada orang yang telah menyakiti kita, dan oleh karena itu kita berhak untuk terus menyimpan dendam.

²⁰ Suryawan, I. Ngurah. *Jiwa Yang Patah*. Basabasi, 2019. 87-100

²¹ Green, Clifford. *Karl Barth: Teolog Kemerdekaan: Kumpulan Cuplikan Karya Karl Barth*. Bpk Gunung Mulia, 1997. 59

Dampak kepahitan terhadap kehidupan rohani seseorang sangat destruktif. Pertama, kepahitan memutuskan persekutuan kita dengan Allah. Yesus mengajarkan bahwa ketika kita tidak mengampuni orang lain, Bapa di sorga juga tidak akan mengampuni kita (Matius 6:15). Ini bukan berarti bahwa keselamatan kita tergantung pada kesempurnaan kita dalam mengampuni, tetapi menunjukkan bahwa ketidakmauan yang persisten untuk mengampuni menghalangi kita dari mengalami dan menikmati pengampunan Allah dalam hidup kita. Seseorang yang pahit akan menemukan bahwa kehidupan doanya menjadi kering, ibadahnya menjadi formal dan tidak bermakna, dan ia tidak lagi merasakan kehadiran dan sukacita dalam Tuhan. Kedua, kepahitan menggerogoti kehidupan rohani dari dalam. Ibrani 12:15 mengatakan bahwa akar pahit "mencemarkan" (*miano*) orang tersebut. Kata ini dalam bahasa Yunani berarti mengotori atau merusak kemurnian. Kepahitan seperti racun yang perlahan-lahan menyebar ke seluruh sistem dan merusak kesehatan spiritual seseorang. Orang yang pahit akan kehilangan kemampuannya untuk mengalami sukacita, damai sejahtera, dan kasih—buah-buah Roh yang seharusnya menjadi karakteristik orang percaya (Galatia 5:22-23). Hidupnya menjadi dikuasai oleh emosi negatif, pikiran-pikiran obsesif tentang ketidakadilan yang dialaminya, dan ketidakmampuan untuk menikmati berkat-berkat Allah dalam aspek lain dari hidupnya.²²

Ketiga, kepahitan tidak hanya merusak orang yang menyimpannya, tetapi juga "mencemarkan banyak orang" (Ibrani 12:15). Kepahitan seseorang seringkali menyebar kepada orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks keluarga, seorang yang pahit dapat mentransmisikan sikap negatifnya kepada pasangan dan anak-anaknya. Dalam konteks gereja, seorang yang pahit—apalagi jika ia adalah seorang pemimpin seperti penatua—dapat menciptakan perpecahan, mempengaruhi orang lain untuk ikut berpihak, dan merusak persekutuan jemaat. Kasus yang dikaji dalam penelitian ini menunjukkan dampak luas dari kepahitan seorang penatua: tidak hanya ia sendiri yang berhenti beribadah, tetapi situasi ini juga menciptakan ketegangan dalam jemaat dan menjadi sumber keprihatinan bagi banyak orang.²³

Dalam kasus konkret yang menjadi fokus kajian ini, beberapa aspek dari kepahitan berkepanjangan sangat menonjol dan mengkhawatirkan dari perspektif teologis. Pertama, durasi kepahitan yang sudah berlangsung bertahun-tahun menunjukkan bahwa ini bukan sekadar respons emosional yang alami terhadap luka yang baru terjadi, melainkan kepahitan yang telah mengakar dan menjadi bagian dari identitas orang tersebut. Alkitab memang mengakui bahwa kemarahan adalah respons manusiawi yang normal terhadap ketidakadilan (Efesus 4:26 mengatakan "Apabila kamu menjadi marah..."), tetapi segera menambahkan "janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu." Prinsip ini mengajarkan bahwa kemarahan harus ditangani dengan cepat dan tidak boleh dibiarkan mengeras menjadi kepahitan yang berkepanjangan.

²² Pai, Rex A. *Hiduplah Dan Bebaslah: Mengenakan Pikiran Dan Hati Kristus*. Pt Kanisius. 67

²³ Delo, Ferdinandus, And Amanda Shalomita. "Kekudusan Berdasarkan Ibrani 12: 12-17 Serta Pemulihan Akar Kepahitan Diantara Jemaat." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 4.1 (2023): 1-11.

Kedua, fakta bahwa kepahitan ini berlanjut bahkan setelah situasi eksternal berubah (pendeta yang menyakitkan telah dimutasi) menunjukkan bahwa masalahnya bukan lagi tentang konflik eksternal yang belum terselesaikan, melainkan tentang kondisi hati internal yang menolak untuk melepaskan luka. Ini sangat problematis karena menunjukkan bahwa yang dikehendaki oleh orang yang pahit ini bukan sekadar penyelesaian situasi atau bahkan permintaan maaf, melainkan semacam pembalasan atau hukuman bagi orang yang menyakitinya. Keinginan ini bertentangan secara diametral dengan ajaran Kristus tentang mengasihi musuh dan mendoakan orang yang menganiaya kita (Matius 5:44). Ketiga, penghindaran yang persisten terhadap upaya rekonsiliasi dari pendeta baru menunjukkan pengerasan hati yang sangat mengkhawatirkan. Alkitab mengajarkan bahwa orang percaya harus bersedia untuk berdamai dengan sesama (Roma 12:18: "Sedapat-dapatmu, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang"). Ketika seseorang secara aktif menghindar dari upaya pastoral yang tulus untuk membawa pemulihan, ini menunjukkan bahwa ia lebih memilih untuk mempertahankan kepahitannya daripada mencari rekonsiliasi dan pemulihan persekutuan. Ini adalah indikasi yang sangat serius tentang prioritas dan nilai-nilai yang menguasai hatinya.²⁴

Meninggalkan ibadah karena konflik dengan pemimpin gereja menunjukkan bahwa fokus dan pusat kehidupan rohani orang tersebut bukanlah Allah, melainkan relasi horizontal dengan manusia. Jika seseorang dapat dengan mudah meninggalkan kewajiban ibadahnya karena sakit hati kepada seorang individu, ini menunjukkan bahwa komitmennya kepada Kristus dan gereja-Nya sangat lemah dan kondisional. Ibadah yang sejati seharusnya berpusat pada Allah, bukan pada kenyamanan atau perasaan kita terhadap orang-orang tertentu dalam jemaat. Bahkan jika seorang pemimpin gereja telah berbuat salah kepada kita, itu tidak membebaskan kita dari tanggung jawab kita untuk beribadah kepada Allah dan bersekutu dengan tubuh Kristus.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teologis yang telah dipaparkan, konversi sejati dalam perspektif Alkitab bukan sekadar pengalaman emosional di masa lalu atau pengakuan verbal tentang iman, melainkan transformasi radikal dalam hati yang harus dibuktikan melalui perubahan karakter dan perilaku yang berkelanjutan. Salah satu indikator paling esensial dari hati yang telah benar-benar diubah adalah kapasitas untuk mengampuni, sebagaimana diajarkan secara eksplisit oleh Yesus dalam Matius 6:14-15 dan 18:21-35. Pengampunan bukan sekadar kebijakan moral opsional, melainkan bukti bahwa seseorang telah benar-benar memahami dan mengalami besarnya kasih karunia Allah yang telah mengampuni segala dosanya. Ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk mengampuni—khususnya dalam jangka waktu yang sangat panjang—mengindikasikan disconnect yang serius antara pengakuan

²⁴ Retnosari, Anita Desi. *Perdamaian Berkelanjutan: Dari Konflik Ke Resolusi Konflik*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

teologis dengan realitas pengalaman rohani, dan menimbulkan pertanyaan fundamental tentang autentisitas konversi yang diklaim.

Kasus penatua yang bertahan dalam kepahitan selama bertahun-tahun, bahkan setelah situasi eksternal berubah dan upaya rekonsiliasi telah dilakukan, menunjukkan bahaya serius dari kepahitan yang telah mengakar dalam hati. Kepahitan berkepanjangan bukan hanya merusak kehidupan rohani orang yang menyimpannya, tetapi juga memutuskan persekutuan dengan Allah, mencemarkan banyak orang, dan menghalangi pengalaman akan sukacita dan damai sejahtera dalam Kristus. Lebih jauh lagi, keputusan untuk meninggalkan ibadah dan persekutuan gereja karena konflik dengan satu individu menunjukkan pemahaman yang keliru tentang hakikat ibadah yang seharusnya berpusat pada Allah, bukan pada relasi horizontal dengan manusia. Gereja memiliki tanggung jawab pastoral untuk tidak hanya berempati terhadap luka yang dialami jemaat, tetapi juga untuk mengkonfrontasi dengan penuh kasih ketika kepahitan menghalangi seseorang dari ketaatan kepada perintah Kristus. Pemulihan sejati hanya dapat terjadi ketika hati yang terluka bersedia melepaskan kepahitan dan mengalami kembali kasih karunia Allah yang memampukan untuk mengampuni, sebagaimana kita sendiri telah diampuni.

REFERENSI

- Abdillah, Aldi. "Teologi Konversi Agama Yang Perenial: Suatu Interpretasi Multi-Iman Kisah Para Rasul 9:1-19 dari Konsep Sufi Wahdat Al-Adyan (Kesatuan Agama-Agama)." *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 2 (2023): 335-365.
- Aulu, Ronald Nersada Eryono, and Stephanie Selan. "Pengorbanan Sejati sebagai Jalan Rekonsiliasi dalam Berelasi dan Berinteraksi: Suatu Perspektif Teologis-Biblis." *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 1 (2023): 50-65.
- Borrong, Robert P., and Etika Bumi Baru. "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Stulos* 17, no. 2 (2019): 185-212.
- Budiardjo, Tri. *Kasih dan Kepedulian: Pemikiran-Pemikiran tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, dan Transformasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024.
- Bura, Restia Nata, Sindi Arnita Tulak, and Iin Iin. "Teologi Paulus tentang Makna Salib." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 11-25.
- Delo, Ferdinandus, and Amanda Shalomita. "Kekudusan Berdasarkan Ibrani 12:12-17 serta Pemulihan Akar Kepahitan Diantara Jemaat." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 1-11.
- Fauubun, Margaretha Sara, Daud Manno, and Jonar Situmorang. "Etika Kekristenan yang Berakar dalam Kasih: Analisis Teologi Sistematis Efesus 4:1-32." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 211-228.
- Green, Clifford. *Karl Barth: Teolog Kemerdekaan: Kumpulan Cuplikan Karya Karl Barth*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Ina, Adelia Tamo, and Malik Bambangan. "Penafsiran Esensial tentang Kasih 1 Yohanes 4:7-12: Kasih yang Memampukan Kita Menjadi Serupa dengan Kristus." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 186-201.
- Lilo, Deflit Dujerslaim. "Presuposisi dan Metode Yesus dalam Menyampaikan Pendapat: Sebuah Pedoman bagi Para Akademisi." *Bia': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 121-138.

- Lumbantobing, Frans Mardohar Parulian, and Supriadi Siburian. "Makna Mengampuni Studi Eksegetis Matius 18:21-22 dan Relevansinya terhadap Kehidupan Kristen Saat Ini." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 164-182.
- Pai, Rex A. *Hiduplah dan Bebaslah: Mengenakan Pikiran dan Hati Kristus*. Yogyakarta: PT Kanisius, n.d.
- Parihala, Yohanes, and Kritsno Saptenno. "Dari Kesaksian Iman ke Simbiosis Agama: Mininjau Konsep Dialog Calvin E. Shenk bagi Perjumpaan Islam-Kristen di Maluku." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (2020): 103-114.
- Raintung, Agnes, et al. "Konflik Peran Penatua dan Diaken: Implikasi terhadap Efektivitas Pelayanan Pastoral di Gereja." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2024): 13-21.
- Retnosari, Anita Desi. "Perdamaian Berkelanjutan: Dari Konflik ke Resolusi Konflik." Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Saputra, Andy. "Analisis Penerapan Pengajaran Hukum Kasih dalam Matius 22:39 bagi Pembentukan Karakter Siswa Kristen di SMPN 1 Kalukku." Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.
- Sendjaya, Sen. *Menghidupi Injil & Menginjili Hidup (52 Refleksi Injil dalam Keseharian Hidup)*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2021.
- Setiowati, Ratna. "Studi Kasus Deskriptif Transisi Kepemimpinan Gembala Sidang di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Wilayah Semarang." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 174-186.
- Sinambela, Juita Lusiana, Gerbin Tamba, and Janes Sinaga. "Restitusi sebagai Bukti Pertobatan: Studi Lukas 19 tentang Zakheus dan Relevansinya bagi Koruptor." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 2 (2024): 128-140.
- Suryawan, I. Ngurah. *Jiwa yang Patah*. Jakarta: Basabasi, 2019.
- Weldemina, Yudit Tiwery, and Vincent Kalvin Wenno. "Komunitas yang Mengampuni: Menafsirkan Pengampunan Publik dalam 2 Korintus 2:5-11 dengan Metode Interkontekstual." *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 197-221.
- Widya, Nabilah, et al. "Konversi Beragama." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 2, no. 3 (2025): 519-523.